

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA DALAM KELUARGA KRISTEN DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PERSPEKTIF ALKITABIAH**

Immanuel Catur Oktanto Suryoadi
Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo
Immanueladi309@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has significantly transformed adolescents' lives, including their character formation, communication patterns, social relationships, and spiritual development. In this context, Christian families have an essential responsibility to manage adolescents' character education based on biblical values. This study aims to analyze the challenges of adolescent character education in Christian families in the digital era and formulate character education management strategies from a biblical perspective. The study employs a qualitative literature review approach by examining publications on character education, adolescent parenting, digital technology, and Christian educational principles in the Bible. The findings indicate that digital technology provides opportunities to develop adolescents' knowledge, creativity, and spirituality while also presenting challenges, including exposure to harmful content, cyberbullying, reduced family interaction, and difficulties regulating digital media use. Therefore, character education management in Christian families should involve planning character values, organizing parental responsibilities, implementing spiritual practices and parental role modeling, and continuously evaluating adolescents' behavior. Deuteronomy 6:4-9, Proverbs 22:6, Ephesians 6:4, and Galatians 5:22-23 provide a theological foundation for education that emphasizes faith, responsibility, self-control, love, and wisdom. This study concludes that Christian families need to integrate character education and digital literacy through dialogical, consistent, and developmentally appropriate guidance.

Keywords: educational management, character education, adolescents, Christian family, digital era, biblical perspective.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap kehidupan remaja, termasuk dalam pembentukan karakter, pola komunikasi, relasi sosial, dan perkembangan spiritual. Dalam konteks tersebut, keluarga Kristen memiliki tanggung jawab penting untuk mengelola pendidikan karakter remaja berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan pendidikan karakter remaja dalam keluarga Kristen di era digital serta merumuskan strategi manajemen pendidikan karakter berdasarkan perspektif Alkitabiah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, melalui analisis literatur mengenai pendidikan karakter, pengasuhan remaja, teknologi digital, dan prinsip-prinsip pendidikan Kristen dalam Alkitab. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital menghadirkan peluang bagi pengembangan pengetahuan, kreativitas, dan spiritualitas remaja, tetapi juga menimbulkan tantangan berupa paparan konten negatif, perundungan siber, berkurangnya interaksi keluarga, serta kesulitan mengendalikan penggunaan media digital. Oleh karena itu, manajemen pendidikan karakter dalam keluarga Kristen perlu

dilaksanakan melalui perencanaan nilai-nilai karakter, pengorganisasian peran orang tua, pelaksanaan pembiasaan rohani dan keteladanan, serta evaluasi perilaku remaja secara berkelanjutan. Ulangan 6:4-9, Amsal 22:6, Efesus 6:4, dan Galatia 5:22-23 memberikan landasan teologis bagi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan iman, tanggung jawab, penguasaan diri, kasih, dan kebijaksanaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keluarga Kristen perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dan literasi digital melalui pendampingan yang dialogis, konsisten, dan sesuai dengan perkembangan remaja.

Kata kunci: manajemen pendidikan, pendidikan karakter, remaja, keluarga Kristen, era digital, perspektif Alkitabiah.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital merupakan salah satu perubahan penting dalam kehidupan masyarakat modern. Internet, media sosial, aplikasi komunikasi, dan berbagai platform digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk kehidupan remaja. Teknologi memberikan kemudahan untuk memperoleh informasi, mengembangkan kreativitas, membangun hubungan sosial, dan mendukung proses pembelajaran. Namun, penggunaan teknologi yang tidak disertai pendampingan juga dapat menimbulkan persoalan, seperti paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan usia, perundungan siber, penyebaran informasi yang keliru, ketergantungan pada perangkat digital, serta berkurangnya kualitas interaksi dalam keluarga.¹

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami perkembangan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral. Pada tahap ini, remaja mulai membangun identitas diri, mengembangkan kemandirian, dan menentukan nilai-nilai yang akan menjadi pedoman kehidupannya. Lingkungan pergaulan dan media digital dapat memengaruhi cara remaja memandang dirinya sendiri, orang lain, dan kehidupan. Oleh karena itu, remaja membutuhkan pendampingan yang memadai agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan mengembangkan karakter yang baik.²

Dalam konteks keluarga Kristen, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang penting karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga mendidik anak agar memiliki moralitas, kedewasaan emosional, tanggung jawab sosial, dan kehidupan spiritual yang baik. Pendidikan karakter Kristen tidak cukup dilakukan melalui nasihat atau larangan, tetapi perlu diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan pendampingan yang berkelanjutan.³

Ulangan 6:6-7 menekankan pentingnya mengajarkan firman Tuhan secara berulang-ulang kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan iman dan karakter bukanlah kegiatan yang hanya dilakukan pada waktu tertentu, melainkan bagian dari kehidupan keluarga. Efesus 6:4 juga mengingatkan orang tua agar mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan tanpa membangkitkan kemarahan mereka.⁴ Dengan demikian, pendidikan karakter dalam keluarga Kristen perlu

¹ Sonia Livingstone dan Alicia Blum-Ross, *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children's Lives* (Oxford: Oxford University Press, 2020).

² UNICEF, *Parenting of Adolescents: Programming Guidance* (New York: UNICEF, 2021).

³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), Ul. 6:6-7 dan Ef. 6:4

dilaksanakan melalui pendekatan yang tegas, penuh kasih, dan menghargai perkembangan anak.

Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga menghadapi tantangan baru pada era digital. Orang tua tidak selalu memahami perkembangan teknologi yang digunakan anak. Selain itu, kesibukan pekerjaan, perbedaan generasi, dan kurangnya komunikasi dapat mengurangi efektivitas pendampingan. Pengawasan yang terlalu ketat tanpa dialog juga berpotensi menimbulkan konflik, sedangkan kebebasan tanpa batas dapat menyebabkan remaja kurang memiliki kemampuan mengendalikan diri.

Persoalan tersebut menunjukkan perlunya manajemen pendidikan karakter yang terarah. Manajemen dalam konteks ini bukan berarti memperlakukan anak sebagai objek yang harus dikendalikan, melainkan mengatur proses pendidikan keluarga melalui tujuan yang jelas, pembagian tanggung jawab, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi yang membangun.⁵ Melalui pendekatan tersebut, orang tua dapat membantu remaja memahami alasan di balik suatu nilai dan belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika menggunakan media digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas tiga persoalan utama. Pertama, bagaimana tantangan pendidikan karakter remaja dalam keluarga Kristen di era digital? Kedua, bagaimana prinsip-prinsip Alkitabiah dapat menjadi landasan pendidikan karakter? Ketiga, bagaimana fungsi manajemen dapat diterapkan untuk membangun pendidikan karakter remaja yang efektif dalam keluarga Kristen?

Tujuan artikel ini adalah menjelaskan tantangan pendidikan karakter remaja di era digital, menguraikan landasan Alkitabiah yang relevan, serta merumuskan penerapan fungsi manajemen dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga Kristen. Kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua, pendidik Kristen, dan peneliti yang menaruh perhatian pada pendidikan keluarga dan pembentukan karakter remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep pendidikan karakter, pengelolaan pendidikan dalam keluarga, tantangan perkembangan teknologi digital, dan prinsip pendidikan Kristen berdasarkan Alkitab.

Sumber penelitian meliputi buku-buku pendidikan karakter, literatur mengenai perkembangan remaja dan pengasuhan, dokumen kebijakan pendidikan Indonesia, publikasi yang membahas kehidupan digital anak dan remaja, serta teks Alkitab yang relevan dengan pendidikan keluarga Kristen..

Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, pembacaan, pencatatan, dan pengelompokan literatur berdasarkan tema utama, yaitu pendidikan karakter, tantangan digital, tanggung jawab keluarga, dan perspektif Alkitabiah. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengidentifikasi gagasan utama, membandingkan konsep-konsep yang relevan, dan menyintesiskannya menjadi kerangka manajemen pendidikan karakter remaja dalam keluarga Kristen.

Analisis Alkitabiah dilakukan dengan memperhatikan konteks dan tujuan bagian-bagian Alkitab yang digunakan. Ayat-ayat Alkitab tidak diperlakukan sebagai hasil

⁵ Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta, 2017).

penelitian empiris mengenai teknologi digital, melainkan sebagai landasan normatif dan teologis untuk merumuskan prinsip pendidikan, keteladanan, tanggung jawab, serta pengendalian diri.

Penelitian ini bersifat konseptual dan tidak menggunakan survei, wawancara, ataupun observasi lapangan. Oleh karena itu, hasilnya berupa sintesis teoretis yang dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris selanjutnya, bukan kesimpulan mengenai perilaku seluruh remaja atau keluarga Kristen di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Remaja dalam Perspektif Manajemen Pendidikan

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk membantu individu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Karakter tidak terbentuk secara otomatis melalui pertambahan usia, melainkan berkembang melalui pembelajaran, kebiasaan, relasi sosial, keteladanan, dan pengalaman yang berlangsung secara berulang.

Lickona (1991) menguraikan pendidikan karakter melalui tiga unsur utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).⁶ Pengetahuan moral berkaitan dengan kemampuan memahami nilai dan membedakan tindakan yang benar dari yang salah. Perasaan moral berhubungan dengan kepedulian, empati, dan komitmen terhadap kebaikan. Tindakan moral merupakan perwujudan nilai melalui keputusan dan perilaku nyata.

Ketiga unsur tersebut relevan dengan kehidupan remaja di era digital. Remaja perlu mengetahui etika berkomunikasi di internet, memiliki kepedulian terhadap orang yang menjadi korban perundungan siber, serta mampu bertindak dengan tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui nasihat mengenai perilaku yang baik, tetapi harus disertai latihan mengambil keputusan dan penerapan nilai dalam situasi nyata.

Dari perspektif manajemen pendidikan, pembentukan karakter dapat dikelola melalui empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat fungsi ini digunakan sebagai kerangka analitis dalam penelitian ini untuk menerjemahkan prinsip pendidikan karakter ke dalam praktik kehidupan keluarga⁷. Kerangka tersebut bukan hasil pengujian empiris, melainkan model konseptual yang disusun berdasarkan sintesis literatur.

Pertama, perencanaan dilakukan dengan menentukan nilai-nilai karakter yang hendak dikembangkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kasih, kesopanan, dan penguasaan diri. Kedua, pengorganisasian dilakukan dengan membagi tanggung jawab pendidikan di antara orang tua dan anggota keluarga sesuai kebutuhan. Ketiga, pelaksanaan diwujudkan melalui keteladanan, komunikasi, pembiasaan rohani, pendampingan digital, dan pemberian tanggung jawab. Keempat, evaluasi dilakukan melalui percakapan reflektif, pengamatan perilaku, serta peninjauan bersama terhadap kebiasaan digital.

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan perkembangan remaja. Orang tua sebaiknya tidak hanya menetapkan larangan, tetapi juga menjelaskan alasan di balik aturan. Pendekatan tersebut membantu remaja memahami tujuan pendidikan karakter dan mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri.

Dalam keluarga Kristen, manajemen pendidikan karakter harus dipahami sebagai proses pembinaan yang berlandaskan kasih dan tanggung jawab. Keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga dari berkembangnya kesadaran moral, kedewasaan spiritual, serta kemampuan remaja mempertanggungjawabkan pilihannya.

Tantangan Pendidikan Karakter Remaja di Era Digital

Era digital menghadirkan lingkungan pembelajaran dan pergaulan yang melampaui batas rumah dan sekolah. Perangkat digital dapat digunakan untuk memperoleh materi pembelajaran, mengakses Alkitab dalam format elektronik, mengikuti kegiatan keagamaan, dan membangun komunikasi dengan komunitas yang positif. Namun, manfaat tersebut perlu diimbangi dengan pendampingan yang sesuai.

UNICEF Indonesia, melalui kajian mengenai pembelajaran digital di Indonesia, membahas kesenjangan akses dan berbagai hambatan yang memengaruhi pemanfaatan teknologi bagi anak dan remaja.⁸ Temuan tersebut mengingatkan bahwa pengalaman digital tidak seragam bagi semua keluarga. Sebagian remaja memiliki akses internet dan perangkat yang memadai, sedangkan sebagian lainnya menghadapi keterbatasan akses, fasilitas, dan pendampingan. Karena itu, pendidikan karakter di era digital harus mempertimbangkan kondisi keluarga dan lingkungan masing-masing.

Beberapa tantangan utama yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

Pertama, paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai keluarga. Internet memungkinkan remaja mengakses informasi yang bermanfaat, tetapi juga konten yang mengandung kekerasan, penghinaan, pornografi, atau perilaku yang bertentangan dengan nilai moral keluarga. Tanpa kemampuan memilah informasi, remaja dapat mengalami kesulitan dalam menilai kelayakan suatu konten. Orang tua perlu mengembangkan literasi digital dan membangun komunikasi terbuka agar remaja bersedia membicarakan pengalaman daring mereka.

Kedua, perundungan siber dan tekanan sosial. Media sosial memungkinkan komunikasi berlangsung dengan cepat, tetapi juga dapat menjadi ruang penghinaan, penyebaran informasi pribadi, dan tekanan untuk memperoleh pengakuan dari orang lain. Remaja perlu dibimbing agar memahami martabat manusia, menghormati perbedaan, dan tidak menggunakan media digital untuk merendahkan orang lain. Nilai kasih dan penghormatan terhadap sesama perlu diterjemahkan ke dalam perilaku nyata di ruang digital.

Ketiga, kesulitan mengatur waktu penggunaan perangkat. Penggunaan perangkat digital secara berlebihan dapat menggeser waktu belajar, istirahat, interaksi keluarga, dan kegiatan rohani. Meskipun durasi penggunaan bukan satu-satunya ukuran kualitas pengalaman digital, keluarga tetap perlu memperhatikan keseimbangan aktivitas remaja.

⁸ UNICEF Indonesia, *Situation Analysis on Digital Learning in Indonesia: Understanding the Digital Divide for Children and Adolescents in Indonesia* (Jakarta: UNICEF Indonesia, 2021). <https://www.unicef.org/indonesia/reports/situation-analysis-digital-learning-indonesia>

Pengaturan waktu sebaiknya disusun berdasarkan kebutuhan belajar, istirahat, relasi sosial, dan tanggung jawab sehari-hari.

Keempat, melemahnya komunikasi langsung dalam keluarga. Ketika anggota keluarga lebih berfokus pada perangkat masing-masing, kesempatan untuk mendengarkan, berbagi pengalaman, dan menyelesaikan persoalan bersama dapat berkurang. Padahal, komunikasi yang hangat merupakan bagian penting dari pendampingan remaja. Keluarga perlu menyediakan waktu tanpa perangkat digital agar interaksi langsung tetap terpelihara.

Kelima, kesenjangan literasi digital antara orang tua dan remaja. Remaja mungkin lebih cepat memahami aplikasi baru dibandingkan orang tua. Kondisi ini dapat menimbulkan kesulitan ketika orang tua berusaha memberikan arahan tanpa memahami lingkungan digital yang dihadapi anak. Oleh karena itu, orang tua perlu terus belajar, mendengarkan penjelasan remaja, dan mengembangkan aturan berdasarkan pemahaman yang memadai, bukan semata-mata berdasarkan ketakutan terhadap teknologi.

Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dengan mengandalkan larangan atau pengawasan teknis saja. Keluarga Kristen perlu memadukan batasan yang jelas dengan pembinaan moral, dialog, keteladanan, dan pengembangan kemampuan remaja untuk mengatur dirinya sendiri.

Landasan Alkitabiah Pendidikan Karakter dalam Keluarga Kristen

Perspektif Alkitabiah memberikan landasan normatif bagi keluarga Kristen untuk mengelola pendidikan karakter remaja. Landasan ini tidak secara langsung membahas perangkat digital modern, tetapi prinsip-prinsipnya dapat diterapkan untuk menilai dan mengarahkan perilaku dalam lingkungan digital.

Ulangan 6:4-9: Pendidikan Iman sebagai Proses Berkelanjutan

Ulangan 6:4-9 menekankan pentingnya mengasihi Tuhan dan menanamkan firman-Nya kepada generasi berikutnya. Pengajaran dilakukan berulang dalam berbagai aktivitas kehidupan, bukan hanya pada waktu atau tempat tertentu.⁹

Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter Kristen merupakan proses yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak cukup mengajarkan nilai-nilai iman melalui kegiatan ibadah keluarga, tetapi perlu memperlihatkan penerapannya dalam keputusan, percakapan, dan kebiasaan rumah tangga.

Dalam konteks digital, orang tua dapat menggunakan pengalaman remaja di internet sebagai kesempatan untuk berdialog mengenai kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama, dan pengendalian diri. Ketika remaja menemukan informasi yang meragukan atau menyaksikan perundungan siber, orang tua dapat mengajak mereka menilai persoalan tersebut berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah.

Pendidikan iman yang berkelanjutan juga berarti bahwa pembentukan karakter tidak dilakukan hanya ketika terjadi pelanggaran. Sebaliknya, keluarga membangun kebiasaan berdialog dan berefleksi secara konsisten sehingga remaja memiliki ruang aman untuk bertanya, mengakui kesalahan, dan belajar memperbaiki perilaku.

Amsal 22:6: Pembinaan yang Memperhatikan Perkembangan Anak

Amsal 22:6 menekankan pentingnya mendidik anak menurut jalan yang patut baginya. Dalam penerapannya, prinsip ini dapat dipahami sebagai panggilan bagi orang

⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), Ul. 6:4-9.

tua untuk memberikan arahan yang serius, konsisten, dan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak.¹⁰

Remaja bukan lagi anak kecil yang sepenuhnya bergantung pada keputusan orang tua. Mereka sedang belajar membangun identitas, menilai informasi, dan mengambil tanggung jawab. Karena itu, pendidikan karakter perlu bergerak dari pengawasan yang bersifat langsung menuju pendampingan yang mendorong kedewasaan dan tanggung jawab pribadi.

Dalam penggunaan teknologi, orang tua dapat mengajak remaja menyusun kesepakatan tentang waktu penggunaan perangkat, perlindungan privasi, etika berkomunikasi, serta tanggung jawab akademik. Kesepakatan tersebut perlu ditinjau secara berkala sesuai dengan perkembangan usia dan kemampuan remaja.

Dengan demikian, prinsip pendidikan dalam Amsal 22:6 tidak seharusnya digunakan untuk membenarkan kontrol yang berlebihan. Penerapannya perlu disertai kebijaksanaan, kasih, dan pemahaman terhadap kebutuhan perkembangan anak.

Efesus 6:4: Otoritas Orang Tua dan Pendidikan yang Berlandaskan Kasih

Efesus 6:4 memberikan arahan agar orang tua tidak membangkitkan amarah anak, melainkan mendidik mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Ayat ini menempatkan otoritas orang tua bersama tanggung jawab untuk memperhatikan kondisi dan perkembangan anak.

Pendidikan karakter tidak identik dengan hukuman atau pemaksaan. Orang tua perlu memberikan batasan yang jelas, tetapi pelaksanaannya harus disertai komunikasi yang menghormati martabat remaja. Aturan digital yang ditetapkan tanpa penjelasan, dialog, atau konsistensi dapat mendorong konflik dan menyulitkan terbentuknya kesadaran moral.

Sebaliknya, orang tua dapat menjelaskan alasan suatu aturan, mendengarkan pengalaman remaja, dan menerapkan konsekuensi yang wajar apabila terjadi pelanggaran. Ketika remaja melakukan kesalahan di ruang digital, proses pembinaan sebaiknya diarahkan pada pengakuan kesalahan, perbaikan kerugian, dan pembelajaran untuk mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab.

Prinsip ini juga mengingatkan orang tua bahwa keteladanan merupakan bagian penting dari pendidikan. Orang tua yang menuntut anak membatasi penggunaan telepon genggam perlu memperlihatkan kebiasaan digital yang sehat dalam kehidupan mereka sendiri.

Galatia 5:22-23: Buah Roh sebagai Orientasi Karakter

Galatia 5:22-23 menguraikan buah Roh, antara lain kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Dalam pendidikan karakter Kristen, nilai-nilai tersebut menjadi orientasi pembentukan kehidupan yang mencerminkan iman.

Kasih dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang tidak merendahkan orang lain di media sosial. Kesabaran dapat diterapkan ketika menghadapi perbedaan pendapat. Kesetiaan dan kejujuran dapat diwujudkan dengan tidak menyebarkan informasi palsu atau memanipulasi identitas. Penguasaan diri dapat terlihat ketika remaja mampu menghentikan aktivitas digital untuk memenuhi kewajiban belajar, beristirahat, atau berinteraksi dengan keluarga.

Penerapan buah Roh tidak dimaksudkan untuk menyamakan pertumbuhan spiritual dengan daftar perilaku yang dapat diukur secara mekanis. Sebaliknya, nilai-nilai

¹⁰ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), Ams. 22:

tersebut menjadi pedoman refleksi bagi keluarga untuk menilai apakah penggunaan teknologi membantu atau justru menghambat perkembangan karakter.

Berdasarkan keempat landasan tersebut, pendidikan karakter dalam keluarga Kristen memerlukan integrasi antara pengajaran iman, pembiasaan, keteladanan, dan tanggung jawab. Nilai Alkitabiah menjadi dasar untuk mengembangkan kebijaksanaan dalam menggunakan teknologi, bukan sekadar alasan untuk menolak perkembangan digital.

Strategi Manajemen Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga Kristen

Berdasarkan analisis tantangan digital dan landasan Alkitabiah, manajemen pendidikan karakter dapat dirumuskan ke dalam empat tahap yang saling berhubungan.

Perencanaan: Menetapkan Tujuan dan Nilai Karakter

Tahap perencanaan dimulai dengan menentukan nilai karakter yang hendak dikembangkan dan menghubungkannya dengan kebutuhan nyata remaja. Orang tua perlu mengidentifikasi persoalan yang paling relevan dalam kehidupan keluarga, seperti pengaturan waktu, tanggung jawab akademik, kejujuran dalam berkomunikasi, atau penggunaan media sosial.

Nilai-nilai karakter kemudian diterjemahkan menjadi tujuan yang konkret. Sebagai contoh, nilai tanggung jawab dapat diwujudkan melalui penyelesaian tugas sekolah sebelum bermain gim, sedangkan nilai kasih diwujudkan melalui komunikasi yang sopan dan tidak ikut menyebarkan penghinaan di internet.

Perencanaan juga mencakup penyusunan kesepakatan keluarga mengenai penggunaan perangkat digital. Kesepakatan tersebut dapat meliputi waktu penggunaan, perlindungan data pribadi, penggunaan perangkat saat belajar, serta kebiasaan menyediakan waktu untuk ibadah dan interaksi keluarga.

Agar efektif, aturan harus realistis, dijelaskan secara terbuka, dan disesuaikan dengan usia serta kebutuhan remaja. Orang tua perlu menghindari aturan yang tidak konsisten atau tuntutan yang tidak mereka terapkan pada diri sendiri.¹¹

Pengorganisasian: Membagi Peran dan Tanggung Jawab

Pengorganisasian bertujuan memastikan bahwa pendidikan karakter menjadi tanggung jawab keluarga secara bersama, dengan orang tua sebagai pendamping utama. Jika terdapat dua orang tua atau pengasuh, mereka perlu membangun kesepakatan mengenai nilai, aturan, dan konsekuensi yang diterapkan agar remaja tidak menerima arahan yang saling bertentangan.

Orang tua juga dapat bekerja sama dengan gereja dan sekolah untuk memperkuat pembinaan karakter. Gereja dapat menyediakan kegiatan pembelajaran iman, kelompok remaja, dan ruang diskusi mengenai etika digital. Sekolah dapat mendukung pembentukan karakter melalui pembelajaran, bimbingan, dan kebijakan penggunaan teknologi.

Meskipun demikian, kerja sama tersebut tidak menghilangkan tanggung jawab utama keluarga. Orang tua tetap perlu mengetahui lingkungan digital yang dihadapi anak dan memastikan bahwa pendampingan berlangsung secara berkesinambungan.

Pengorganisasian juga berarti menyesuaikan pola pendampingan dengan kebutuhan masing-masing remaja. Remaja yang sudah menunjukkan kemampuan

¹¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

mengelola waktu dapat diberi ruang kemandirian lebih besar, sedangkan remaja yang masih membutuhkan bantuan dapat didampingi dengan aturan yang lebih terstruktur.

Pelaksanaan: Keteladanan, Pembiasaan, dan Pendampingan Digital

Tahap pelaksanaan merupakan penerapan nyata rencana pendidikan karakter. Dalam keluarga Kristen, pelaksanaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama.

Pertama, keteladanan orang tua. Orang tua perlu memperlihatkan kejujuran, kesopanan, disiplin, dan penguasaan diri dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika menggunakan media digital. Keteladanan membantu remaja memahami bahwa nilai-nilai yang diajarkan juga berlaku bagi orang dewasa.

Kedua, pembiasaan spiritual dan moral. Keluarga dapat menyediakan waktu untuk doa bersama, membaca dan mendiskusikan Alkitab, berbagi pengalaman harian, serta mengevaluasi keputusan yang diambil. Kegiatan tersebut sebaiknya dilakukan secara wajar dan konsisten, bukan semata-mata sebagai kewajiban formal.

Ketiga, pendampingan literasi digital. Orang tua perlu membantu remaja memahami cara memeriksa informasi, melindungi privasi, menjaga keamanan akun, menghormati hak orang lain, dan merespons konflik daring secara bertanggung jawab. Pendampingan dapat dilakukan melalui percakapan tentang pengalaman aktual remaja, bukan hanya melalui penyampaian larangan.

Penerapan strategi ini membutuhkan keseimbangan antara pengawasan dan kepercayaan. Pengawasan dapat diperlukan untuk melindungi remaja dari risiko tertentu, tetapi harus dilakukan secara proporsional, transparan, dan sesuai dengan kebutuhan. Remaja juga perlu diberi kesempatan menyampaikan pendapat serta belajar bertanggung jawab atas keputusan mereka.

Evaluasi: Menilai Perkembangan Karakter secara Berkelanjutan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah strategi pendidikan yang diterapkan membantu remaja berkembang dalam tanggung jawab, pengendalian diri, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama. Evaluasi tidak seharusnya hanya didasarkan pada lamanya penggunaan perangkat atau kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga memperhatikan kualitas perilaku dan kemampuan remaja menjelaskan alasan di balik keputusan mereka.

Orang tua dapat melakukan evaluasi melalui percakapan rutin, pengamatan kebiasaan sehari-hari, dan peninjauan kesepakatan keluarga. Beberapa pertanyaan reflektif yang dapat digunakan adalah: Apakah penggunaan teknologi mengganggu kewajiban belajar dan istirahat? Apakah remaja mampu menjaga kesopanan ketika berbeda pendapat? Apakah mereka memahami pentingnya privasi dan kejujuran? Apakah kegiatan rohani dan interaksi keluarga tetap terpelihara?

Hasil evaluasi menjadi dasar untuk memperbaiki strategi pendampingan. Jika aturan tidak berjalan efektif, keluarga dapat membicarakan penyebabnya dan menyusun penyesuaian bersama. Dengan demikian, evaluasi bukan alat untuk memperlakukan remaja, melainkan sarana pembelajaran dan pertumbuhan.

Model Konseptual Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Alkitabiah

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penelitian ini mengusulkan model konseptual yang mengintegrasikan fungsi manajemen pendidikan, prinsip Alkitabiah, dan literasi digital. Model ini terdiri atas empat komponen yang membentuk siklus pembinaan berkelanjutan.

Fungsi manajemen	Penerapan dalam keluarga	Landasan nilai
Perencanaan	Menetapkan tujuan karakter dan kesepakatan digital keluarga	Ulangan 6:6-7
Pengorganisasian	Membagi tanggung jawab orang tua dan membangun kerja sama dengan gereja serta sekolah	Prinsip tanggung jawab keluarga
Pelaksanaan	Memberikan keteladanan, pembiasaan rohani, dialog, dan pendampingan digital	Efesus 6:4; Galatia 5:22-23
Evaluasi	Meninjau perilaku, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan	Amsal 22:6

Catatan: Tabel ini merupakan sintesis konseptual penulis, bukan model yang telah diuji melalui penelitian lapangan.

Model tersebut menempatkan keluarga sebagai lingkungan utama pembentukan karakter, sementara teknologi digital dipahami sebagai lingkungan yang perlu dikelola secara bijaksana. Tujuannya bukan menghindarkan remaja dari seluruh pengalaman digital, melainkan memungkinkan mereka menggunakan teknologi dengan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Kristen.

Keempat fungsi manajemen tersebut saling berhubungan. Perencanaan menentukan tujuan, pengorganisasian mengatur peran, pelaksanaan menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari, dan evaluasi memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses pendidikan. Dengan demikian, manajemen pendidikan karakter tidak dipahami sebagai kegiatan yang selesai setelah aturan dibuat, melainkan sebagai proses pembinaan yang terus disesuaikan dengan perkembangan remaja.

Implikasi bagi Orang Tua, Gereja, dan Pendidikan Kristen

Pembahasan ini mempunyai beberapa implikasi praktis. Bagi orang tua, pendidikan karakter memerlukan kesadaran bahwa perilaku digital merupakan bagian dari kehidupan moral remaja. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai teknologi perlu diintegrasikan dengan pembinaan iman, komunikasi keluarga, dan pengembangan tanggung jawab.

Bagi gereja, pelayanan remaja dapat memperluas pembinaan karakter dengan memberikan pendidikan mengenai etika digital, penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, dan kemampuan menghadapi tekanan sosial. Pelayanan tersebut sebaiknya mendukung peran keluarga melalui materi pembinaan yang dapat diterapkan di rumah.

Bagi lembaga pendidikan Kristen, model manajemen pendidikan karakter berbasis Alkitabiah dapat menjadi kerangka konseptual untuk mengembangkan program kerja sama antara sekolah, orang tua, dan komunitas gerejawi. Program tersebut perlu mempertimbangkan variasi akses teknologi, kemampuan orang tua, dan kondisi sosial keluarga.

Penerapan strategi ini juga perlu menghindari anggapan bahwa semua masalah karakter remaja disebabkan oleh teknologi. Perilaku remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk relasi keluarga, teman sebaya, kondisi sosial, pengalaman pendidikan, dan karakteristik perkembangan individu. Oleh sebab itu, pendampingan digital perlu ditempatkan dalam pendekatan pendidikan yang menyeluruh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kepustakaan dan tidak menguji model yang diusulkan pada keluarga Kristen tertentu. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan wawancara, observasi, atau survei untuk mengkaji

bagaimana keluarga menerapkan fungsi manajemen pendidikan karakter, bagaimana remaja memahami aturan digital, dan faktor apa saja yang mendukung keberhasilan pendampingan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter remaja dalam keluarga Kristen di era digital merupakan proses pendidikan yang membutuhkan perencanaan, keteladanan, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan. Perkembangan teknologi digital menyediakan peluang bagi pembelajaran, kreativitas, dan pertumbuhan spiritual, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa paparan konten negatif, perundungan siber, kesulitan mengatur waktu, berkurangnya interaksi langsung, serta kesenjangan literasi digital antara orang tua dan remaja.

Perspektif Alkitabiah memberikan landasan normatif bagi keluarga Kristen dalam menghadapi tantangan tersebut. Ulangan 6:4–9 menekankan pendidikan iman yang berkelanjutan, Amsal 22:6 menggarisbawahi pentingnya pembinaan anak, Efesus 6:4 menempatkan pendidikan dalam relasi yang bertanggung jawab, sedangkan Galatia 5:22–23 memberikan orientasi karakter melalui buah Roh.

Secara konseptual, manajemen pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui empat fungsi, yaitu perencanaan nilai dan tujuan karakter, pengorganisasian tanggung jawab keluarga, pelaksanaan keteladanan serta pendampingan digital, dan evaluasi perkembangan karakter. Keempat fungsi tersebut perlu diterapkan secara konsisten, dialogis, dan sesuai dengan perkembangan remaja.

Dengan demikian, keluarga Kristen tidak perlu memandang teknologi digital semata-mata sebagai ancaman, tetapi sebagai lingkungan yang membutuhkan kebijaksanaan moral dan spiritual. Pendidikan karakter yang berlandaskan Alkitabiah diharapkan membantu remaja mengembangkan iman, kejujuran, tanggung jawab, kasih, dan penguasaan diri ketika menggunakan teknologi. Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, efektivitas model yang diusulkan masih perlu diuji melalui penelitian empiris pada keluarga Kristen dalam konteks sosial yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (1974). *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195.
- UNICEF Indonesia. (2021). *Situation analysis on digital learning in Indonesia: Understanding the digital divide for children and adolescents in Indonesia*. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/reports/situation-analysis-digital-learning-indonesia>
- UNICEF. (2021). *Parenting of adolescents: Programming guidance*. UNICEF. <https://www.unicef.org/reports/parenting-adolescents>
- Dewey, John. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan, 1916.

Livingstone, Sonia, dan Alicia Blum-Ross. *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children's Lives*. Oxford: Oxford University Press, 2020.